

Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Industri Non Keuangan yang List di BEI)

Analysis On The Influence Of Auditor Reputation, Leverage, Firm size, Managerial Ownership, Independent Commissioner Of Income Smoothing (Empirical Study on the Non-Financial Industries In The List BEI)

Eko Puji Setianto
Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
Email : eckopoeji@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh reputasi auditor, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan komisaris independen terhadap perataan laba. Objek penelitian ini adalah industri non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 107 perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis linear berganda. Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap perataan laba.

Kata Kunci : perataan laba, reputasi auditor, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, komisaris independen

Abstract

This study aimed to analyze the effect of auditor reputation, leverage, firm size, and commissioner kepemilikan manajerial independent of smoothing laba. Objek this study is the non-financial industries listed in Indonesia Stock Exchange 107 companies. This study used multiple linear analysis. Based on statistical tests indicate that the independent commissioner effect on income smoothing.

Keywords : income smoothing, auditor reputation, leverage, firm size, managerial ownership, independent commissioner

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan Belkoui (1993) bahwa laporan keuangan merupakan sarana mempertanggungjawabkan dengan apa yang telah dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba.

Istilah perataan laba mungkin tidak terlalu asing bagi para pemerhati manajemen dan akuntansi, baik praktisi maupun akademisi. Istilah tersebut mulai menarik perhatian peneliti, khususnya peneliti akuntansi, karena sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan (Gumanti, 2000).

Pengaturan laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan (judgment) dalam laporan keuangan dan didalam perancangan transaksi yang terstruktur untuk mengubah laporan keuangan yang dirasa menyesatkan

stakeholder tentang dasar kerja ekonomi perusahaan yang mempengaruhi hasil sesuai kontrak tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No. 1, bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dari laporan keuangan dalam mengetahui kinerja manajemen. Informasi laba membantu pemilik atau pihak lain dalam mengestimasi *earning powers* (kemampuan laba) untuk menaksir dalam investasi dan kredit.

Cara mendapatkan modal dapat melalui pinjaman, utang ataupun melalui penerbitan saham. Menerbitkan saham di pasar modal mempunyai konsekuensi bahwa perusahaan bukan hanya dimiliki oleh pemilik lama (*founder*) tetapi dimiliki masyarakat sehingga dimungkinkan pihak manajemen melakukan perataan laba supaya laporan atau nilai perusahaan terlihat bagus.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat

keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi: aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, dan arus kas (paragraf 05). Selanjutnya, dinyatakan bahwa perusahaan harus menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas (paragraf 19).

Resvine et al (2001), mengatakan bahwa ada beberapa cara manajer untuk terhindar dari hukuman denda ketika mereka gagal untuk memenuhi kebutuhan modal mereka. Cara yang paling mudah adalah dengan menjalankan aktivitas yang menguntungkan dan melalui kebijakan investasi tertentu. Cara lainnya adalah dengan memilih untuk menggunakan pendekatan akuntansi yang mampu meningkatkan *Regulatory Accounting Principle (RAP) Invested Capital* atau menurunkan *Regulatory Accounting Principle (RAP) Gross Asset* sehingga bank dapat memenuhi tes kelayakan (*capital requirement*). Berdasarkan teori keagenan, tindakan *earning management* ini dapat diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (Siallagan dan Machfudz, 2006).

Meskipun secara prinsip, praktek manajemen laba ini tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum, namun adanya praktek ini dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal (Scott et.al, 2001). Praktek ini juga dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan. Perataan laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang benar mengenai posisi keuangan perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Febby (2011) pada perusahaan *property and real estate* di BEI menunjukkan bahwa variable *net profit margin* yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan *debt assets ratio, return on assets* dan ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Penelitian tentang praktek perataan laba lebih banyak ditujukan pada sector tertentu. Penelitian ini memperluas ruang lingkup penelitian pada sector non keuangan dengan harapan hasil penelitian dapat menggambarkan fakta secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder berupa data yang telah diolah oleh perusahaan dalam bentuk Factbook. data ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari situs www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Populasi data penelitian ini adalah semua industri non keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007 dan 2011. Sampel yang dipakai pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive random sampling* yaitu pemilihan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu (Kuncoro, 2004:36) sehingga diperoleh sampel sebanyak 107 perusahaan

Metode Analisis Data

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen terdiri dari 5 variabel yaitu : Reputasi Auditor (X1), Leverage (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Kepemilikan Manajerial (X4), Komisaris Independen (X5). Variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba. Alat analisis yang digunakan adalah uji normalitas data, Uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas.

Hasil Penelitian

Analisis Regresi Linier Berganda dilakukan untuk menganalisis pengaruh reputasi auditor, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan komisaris independen terhadap perataan laba. Sesuai hasil analisis regresi linear dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

No	Variabel Bebas	Koefisien regresi	Penyajian Hipotesis		r	Sign.
			t-hitung	t-tabel		
1.	Reputasi auditor (X ₁)	-0,446	0,255	1,964	0,011	0,799
2.	Leverage (X ₂)	-0,251	-0,723		-0,031	0,470
3.	Ukuran perusahaan (X ₃)	-4,3x10 ⁻⁸	-0,813		-0,035	0,417
4.	Kepemilikan manajerial (X ₄)	0,555	1,969		0,085	0,049
5.	Komisaris independen (X ₅)	0,387	3,925		0,168	0,000

Konstanta	= -14,709
Adjusted R ²	= 0,025
R ²	= 0,035
Signifikansi	= 0,002
F-hitung	= 3,827
F-tabel	= 2,231
(5%,5,529)	

Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah :

$$Y = -14,709 + 0,446 X_1 - 0,251 X_2 - 4,3 \cdot 10^{-8} X_3 + 0,555 X_4 + 0,387 X_5$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas dapat dilihat pengaruh dari variabel-variabel independen (reputasi auditor, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan komisaris independen) terhadap variabel dependen (perataan laba). sedangkan makna dari persamaan regresi linier berganda di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Koefisien regresi variabel reputasi auditor (b_1) bernilai positif sebesar 0,011, berarti bahwa peningkatan reputasi auditor maka akan terjadi peningkatan perataan laba sebesar 0,011 dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya konstan.

2. Koefisien regresi variabel *leverage* (b_2) bernilai negatif sebesar 0,031, berarti bahwa peningkatan *leverage* maka akan terjadi penurunan perataan laba sebesar 0,031 dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya konstan.

3. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (b_3) bernilai negatif sebesar 0,035, berarti bahwa peningkatan ukuran perusahaan maka akan terjadi penurunan perataan laba sebesar 0,035 dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya konstan.

4. Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (b_4) bernilai positif sebesar 0,085, berarti bahwa peningkatan kepemilikan manajerial maka akan terjadi peningkatan perataan laba sebesar 0,085 dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya konstan.

5. Koefisien regresi variabel komisaris independen (b_5) bernilai positif sebesar 0,168, berarti bahwa peningkatan kepemilikan manajerial maka akan terjadi peningkatan perataan laba sebesar 0,168 dengan asumsi variabel-variabel bebas lainnya konstan.

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial digunakan uji t, dimana pengujian ini membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel hasil dari pengujian terhadap masing-masing variabel reputasi auditor, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan komisaris independen terhadap perataan laba.

- H_0 diterima, apabila $-t\text{-tabel} < t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, berarti secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 terhadap Y.

- H_0 ditolak, apabila $t\text{-hitung} < -t\text{-tabel}$ atau $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, berarti secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 terhadap Y.

Hasil analisis uji t disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Uji t

Variabel	t-hitung	t-tabel	Sig.
Reputasi auditor (X_1)	0,255	1,964	0,799
Leverage (X_2)	-0,723		0,470
Ukuran perusahaan (X_3)	-0,813		0,417
Kepemilikan manajerial (X_4)	1,969		0,049
Komisaris independen (X_5)	3,925		0,000

1) Reputasi Auditor

Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai signifikansi uji sebesar 0,799 > 5% yang menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak signifikan mempengaruhi perataan laba.

2) Variabel Leverage (X_2)

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai t-hitung variabel leverage adalah sebesar -0,723 dengan nilai probabilitas sebesar 0,470, sedangkan nilai t-tabel adalah sebesar 1,964, sehingga $-t\text{-tabel} < t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($-1,964 < -0,723 < 1,964$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel leverage secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap perataan laba.

3) Variabel Ukuran perusahaan (X_3)

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai t-hitung variabel ukuran perusahaan adalah sebesar -0,813 dengan nilai probabilitas sebesar 0,417, sedangkan nilai t-tabel adalah sebesar 1,964, sehingga $-t\text{-tabel} < t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($-1,964 < -0,813 < 1,964$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap perataan laba.

4) Kepemilikan Manajerial

Hasil uji hipotesis ke empat didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,049 < 5% yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif penelitian diterima.

5) Komisaris Independen

Dari uji hipotesis terakhir didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 5% yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dan diuraikan di atas, diketahui bahwa hanya variabel komisaris independen yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai t-hitung variabel reputasi auditor adalah sebesar -0,255 dengan nilai probabilitas sebesar 0,799 sedangkan nilai t-tabel adalah sebesar 1,964 sehingga $-t\text{-tabel} < t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($-1,964 < -0,255 < 1,964$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap perataan laba. Reputasi big 4 mencerminkan kemampuannya dalam menjalankan fungsinya untuk mencegah terjadinya perataan laba. Audit laporan keuangan bukanlah untuk mendeteksi perataan laba, tetapi audit dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menerapkan prosedur dan standar akuntansi secara benar dan kelayakan dari laporan keuangan, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mudjiono (2010) yang mengatakan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan uji t diketahui nilai t-hitung variabel leverage adalah sebesar -0,723 dengan nilai probabilitas sebesar 0,470, sedangkan nilai t-tabel adalah sebesar 1,964, sehingga $-t\text{-tabel} < t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($-1,964 < -0,723 < 1,964$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel leverage secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap perataan laba. Variabel *leverage* (X2) mempunyai rata-rata sebesar 1,539 dengan standar deviasi sebesar 2,430, sedangkan leverage terkecil adalah sebesar 0,04 dan yang terbesar adalah 26,98. Hal ini menunjukkan bahwa hanya ada sekitar 10% perusahaan yang melakukan perataan laba. Ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya tercermin dalam tingkat *leverage*. *Leverage* ini juga mencerminkan tingkat risiko perusahaan. Dalam penelitian ini, *leverage* diproksi dengan rasio hutang terhadap total ekuitas. Hasil pengujian menunjukkan *leverage* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perataan laba. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya *leverage* tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan perataan laba. Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2010) dan Masodah (2007) yang menyatakan perusahaan yang mengalami *default* (tidak dapat melunasi kewajiban pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan. Perusahaan yang seperti ini rentan melakukan perataan laba. Praktik perataan laba dilakukan ketika mengetahui perusahaan terancam *default*, diantaranya dengan mengubah metode akuntansi yang dapat meningkatkan labanya. Tindakan ini akan memberikan posisi bargainingnya yang lebih baik saat terjadi negosiasi ulang apabila perusahaan benar-benar tidak dapat melunasi kewajibannya.

Berdasarkan uji t pada tabel 4.8 diketahui nilai t-hitung variabel ukuran perusahaan adalah sebesar -0,813 dengan nilai probabilitas sebesar 0,417, sedangkan nilai t-tabel adalah sebesar 1,964, sehingga $-t\text{-tabel} < t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($-1,964 < -0,813 < 1,964$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap perataan laba. Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Moses (1987). Penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan Dewi (2010) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan memiliki kecenderungan melakukan praktik perataan laba. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung mendapat perhatian yang lebih besar oleh analis, pemerintah maupun investor sehingga perusahaan besar cenderung menghindari fluktuasi laba yang drastis. Fluktuasi laba yang tinggi akan menarik investor maupun pemerintah untuk mengetahui perusahaan lebih dalam. Hal ini akan mempengaruhi reputasi perusahaan yang telah ada. Dalam penelitiannya, Ashari et al. (1994) menyebutkan bahwa perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Sebaliknya perusahaan yang memiliki aktiva besar yang kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar. Selain itu, perusahaan besar memiliki pengendalian internal yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hingga kemungkinan terjadinya kesalahan pencatatan maupun manipulasi laporan keuangan lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Hasil uji hipotesis ke empat didapatkan nilai probabilitas sebesar $0,049 < 5\%$ yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif penelitian diterima. Variabel kepemilikan manajerial (X4) mempunyai rata-rata sebesar 43,966 dengan standar deviasi sebesar 8,690, sedangkan kepemilikan manajerial terkecil adalah sebesar 25,00 dan yang terbesar adalah 100,00. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba sekitar 10%.

Hal ini menandakan bahwa adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan tidak serta merta menunjukkan insentif manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba. Alasannya hipotesis ini adalah karena rata-rata perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki jumlah kepemilikan manajerial yang sangat rendah. Dengan demikian hasilnya kurang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi aktivitas perataan laba oleh manajemen. Hal ini sesuai dengan Mudjiono (2010) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak ada pengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Dari analisis regresi diperoleh bahwa komisaris independen secara signifikan berpengaruh terhadap perataan laba, ini dibuktikan dengan perhitungan regresi dengan tingkat signifikansi 0,168. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh secara signifikan terhadap perataan laba diterima

Kesimpulan dan Keterbatasan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh reputasi auditor, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan komisaris independen terhadap perataan laba, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :a) Variabel-variabel independen (reputasi auditor, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan komisaris independen) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dengan nilai F-hitung sebesar 3,827 dan signifikansi 0,002 lebih besar dari nilai F-tabel sebesar 2,231. b) Variabel-variabel independen (reputasi auditor, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial dan komisaris independen) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba dengan variabel yang berpengaruh adalah variabel kepemilikan manajerial dengan nilai t-hitung sebesar 1,969 dan komisaris independen dengan nilai t-hitung sebesar 3,925, yang keduanya lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,964. c) Variabel komisaris independen adalah variabel yang paling dominan di antara variabel-variabel bebas lainnya dengan nilai sumbangan efektif sebesar 2,726%.

Keterbatasan

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan industri non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang jumlahnya terlalu banyak sehingga terdapat kemungkinan data yang digunakan mempunyai keragaman yang tinggi. Dengan digunakannya banyak industry di penelitian ini disarankan untuk mengelompokkan ke dalam sub industry sehingga mempermudah proses penelitain. Penelitian ini memiliki keragaman data yang cukup banyak sehingga memungkinkan adanya outlier. Diharapkan untuk menghilangkan outlier data sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan tidak mengganggu penelitian.

Daftar Pustaka

- Ashari, N., H.C. Koh, S.L. Tan and W.H. Wong. 1994. Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore. *Accounting and Business Research*. 24(96):291-301.
- Belkaoui, Ahmed. 1993. *Accounting Theory*, Third Edition, Harcourt & Brace Corporation, Orlando, Florida.
- Gumanti, Tatang. 2000. Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol 2 nomor 2 November 2000: Jember

Masodah.2007.Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Proceeding PESAT*. Vol. 2

Mudjiono. 2010. Pengaruh Tindakan Perataan Laba Terhadap Reaksi Pasar Dengan Kualitas Auditor dan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Pemoderasi. *STIE AKA Semarang*. Eksplanasi Volume 5 Nomor 2 Edisi Oktober 2010.

Mudrajad Kuncoro. 2004. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

Resvine, Lawrence, Collins dan Johson 2001. *Financial Reporting and Analysis*. New Jersey: Peter hall

Rizki, Febby. 2011. Analisis Faktpor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Property and Real Estate di BEI. *Jurusan Akuntansi Universitas Gunadarma* 20 September 2011.

Santoso, Yosika Tri. 2009. Analysis Of The effect NPM, ROA, Company size, Financial Leverage and DER Income Smoothing To Practice On Prpoerty And Real Estate Companies Listed In Indonesia Stock Exchange. *Jurnal*. Universitas Gunadarma.

Scoot, William, R. 1997. *Financial Accounting Theory*, International Edition, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Siallagan, Hamonagan dan Mas'ud Machfoedz.2006.Mekanisme *Coorporate Governance*. Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi IX